



SEJARAH DAN AKTIVITAS KEAGAMAAN DI MASJID AL-LATHIIF KOTA BANDUNG TAHUN 1966-2015

DENISYA AZZURA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

denisyaaz@gmail.com

DANI WARDANI

d41w4rd4n1@gmail.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Abstract:

Mosques are centers of religious activities for Muslims. Currently, mosque construction is growing rapidly, with many mosques standing tall both in urban and rural areas. From the mosque, Islamic civilization began to develop, and throughout its history, mosques have had an important role in the lives of Muslims. At the beginning of his preaching in Medina, the Prophet chose the mosque as the main center for all Muslim activities in advancing civilization. The history of the mosque began not long after the Prophet moved to Medina, where his first step was to invite his followers to build a mosque. Based on the description above, the researcher intends to conduct research with the problem formulation (1) How is the Mosque as a System of Religious Social Institutions? (2) History of the founding of the Al-Lathiif Mosque in Bandung City? (3) How did the Al-Lathiif Mosque in Bandung City function from 1966-2015? This research includes historical research using a qualitative approach. Which includes Heristics, Criticism, Interpretation and Historiography. In collecting data, the author used interview, observation and documentation methods as data collection techniques.

Keywords: *History, Al-Lathiif Mosque, Bandung 1966-2015.*

Abstrak:

Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi umat Muslim. Saat ini, pembangunan Masjid berkembang pesat, dengan banyak Masjid yang berdiri tegak baik di perkotaan maupun di pedesaan. Dari Masjid, peradaban Islam mulai berkembang, dan sepanjang sejarahnya, Masjid memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam. Pada awal dakwahnya di Madinah, Rasulullah memilih Masjid sebagai pusat utama untuk semua kegiatan umat Islam dalam memajukan peradaban. Sejarah Masjid dimulai tak lama setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, di mana langkah pertamanya adalah mengajak pengikutnya membangun Masjid.¹ Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan rumusan masalah (1) Bagaimana Masjid sebagai Sistem Lembaga sosial keagamaan? (2) Sejarah berdirinya Masjid Al-Lathiif Kota Bandung? (3) Bagaimana Fungsi Masjid Al-Lathiif Kota Bandung Tahun 1966-2015? Penelitian ini termasuk penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Yang meliputi Heristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya.

Kata kunci: *Sejarah,, Masjid Al-Lathiif, Bandung 1966-2015.*

¹ Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam," Jurnal Khatulistiwa, 4, No.2, (2014): 1.

PENDAHULUAN

Sejarah sosial secara umum didefinisikan sebagai sejarah masyarakat, yang fokusnya bukan berasal dari pihak elit tetapi dimulai dari lapisan bawah, yaitu rakyat atau golongan yang lebih luas. Robert J. Bezucha menambahkan bahwa sejarah sosial mengkaji kehidupan manusia sebagai bagian dari populasi umum.²

Masjid adalah struktur atau lokasi yang digunakan umat Muslim untuk melakukan ibadah. Kata "masjid" berasal dari akar kata "sajada-yasjudu-sujudan", yang berarti melakukan sujud.³ Secara khusus, masjid adalah tempat yang diperuntukkan bagi pelaksanaan shalat lima waktu. Menurut Az-Zarkasyi, masjid dianggap sebagai tempat utama untuk ibadah, terutama shalat, karena sujud dalam shalat merupakan tindakan paling luhur yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.⁴

Menurut Erlina Gusnita dan Tedy Rahardi, Istilah "masjid" memiliki makna yang sangat luas. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi tempat untuk berbagai aktivitas dan kegiatan kebudayaan Islam. Fakta ini menegaskan bahwa mereka yang terlibat dalam mendirikan dan merawat masjid pada dasarnya adalah individu yang memiliki tingkat iman dan ketakwaan yang tinggi.⁵

Pada sekitar tahun 622 M, Nabi Muhammad SAW mendirikan Masjid pertama yang dikenal sebagai Masjid Quba. Masjid ini dibangun secara gotong royong oleh komunitas Muslim awal yang pertama kali memeluk agama Islam pada saat itu. Bangunan Masjid Quba berbentuk ruang persegi empat, dengan dinding yang terbuat dari pelapah daun kurma dan batu-batu dari gurun. Mihrab, yang menunjukkan arah kiblat, dibuat dari batu bara. Di sebelah utara, terdapat serambi untuk shalat yang ditopang oleh tiang-tiang pohon kurma, dengan atap datar terbuat

² Siregar, M. U., Khoiriyah, J., Hayani, R. N., & Amini, A. (2023). Perkembangan Sosial Masyarakat Indonesia Sepanjang Sejarah. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(2), 106-116.

³ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1989), cet V hlm. 118.

⁴ Huri Yasin Husain, *Fikih Masjid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 18.

⁵ Erlina Gusnita dan M. Tedy Rahardi (2019) : *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat* STAIN SULTAN ABDURRAHAMAN PRESS Bintan hal. 12

dari campuran pelepah dan daun kurma dicampur dengan tanah liat. Serambi mengelilingi dinding masjid, dan di tengah lapangan terbuka terdapat sebuah sumur untuk berwudhu. Masjid Quba menjadi model bagi masjid-masjid yang dibangun pada zaman Nabi Muhammad Saw.⁶

Islam masuk ke Nusantara sekitar pertengahan abad ke-7 M, sedangkan Islam menjadi kekuatan politik di Jawa Barat terjadi pada abad ke-14 atau ke-15 M. Dua kerajaan utama yang menjadi pusat kekuasaan Islam adalah Cirebon dan Banten, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh utama seperti Sunan Gunung Jati dan Fatahillah. Melalui kedua kerajaan dan tokoh-tokoh tersebut, Islam menyebar ke wilayah pedalaman di Jawa Barat. Masjid Mungsolkanas tidak hanya menjadi simbol awal masuknya Islam ke Bandung tetapi juga pusat perlawanan terhadap penjajah, didirikan pada tahun 1869. Sebagai salah satu masjid tertua di Kota Bandung, Mungsolkanas menandai perkembangan awal peradaban Islam di kota ini.⁷ Maju sampai tahun 1967, di kelurahan Cihapit Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung, didirikan masjid bernama Al-Lathiif. Berawal dari tangsi polisi yang dijadikan tempat sholat jumat setiap minggunya. Karena semakin hari, jamaah sholat bertambah, maka warga sekitar sepakat untuk mendirikan masjid di sana. Masjid Al-Lathiif pada tahun 2015 menjadi sangat terkenal karena komunitas pemuda hijrah yang dibentuk oleh DKM dan Ustadz Hanan Attaki di sana. Banyak pemuda yang senantiasa ingin beribadah di masjid Al-Lathiif. Banyak pula ustadz yang senang berdakwah disana, tempatnya terasa nyaman. Sama seperti dengan apa yang diharapkan oleh DKM di sana. Mengharapkan masjid Al-Lathiif ini seperti Masjid Nabawi di Madinah yang senantiasa selalu ramai jamaahnya.

Adapun masjid yang akan dibahas oleh penulis adalah Masjid Al-Lathiif yang berada di Kelurahan Cihapit Kecamatan Bandung Wetan. Yang mana, setahu penulis belum ada yang menulis tentang masjid Al-Lathiif dari segi sejarah dan fungsi masjid sebagai sosial-agama masyarakat kota Bandung. Beberapa yang sudah ditulis adalah bagaimana masjid Al-Lathiif ini dalam manajemen

⁶ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1989), cet V hlm. 297.

⁷ <https://www.ayobandung.com/ramadhan/pr-79649839/mengenal-4-masjid-tertua-di-kota-bandung?page=2> diakses tanggal 9 November 2023 pukul 14.34 WIB

berdakwahnya, juga dalam segi waktu masa kontemporer. Untuk tahun yang penulis ambil adalah dari tahun 1966-2015. Karena berdasarkan sumber yang penulis dapatkan, pada tahun 1966 adalah tahun dimana masjid Al-Lathiif ini sudah mulai beroperasi walau dalam segi bangunan belum sepenuhnya selesai. Sedangkan tahun 2015, itu tahun dimana masjid Al-Lathiif ini mulai sangat ramai dan banyak jamaahnya baik dari dalam kota maupun luar kota. Maka, pada tahun 2015 berdirilah suatu komunitas yang diberi nama “Pemuda Hijrah” di masjid Al-Lathiif bahkan masjid ini disebut sebagai “Markas Pemuda Hijrah”.⁸

Adapun alasan penulis memilih topik “Masjid Al-Lathiif” dengan motivasi untuk memperkenalkan masjid ini kepada khalayak lebih luas. Pilihan ini didasarkan pada keinginan untuk menunjukkan informasi baru tentang perjalanan historis suatu masjid di kota Bandung yang sudah berdiri sejak pergantian masa orde lama ke orde baru. Dengan membahas masjid ini, diharapkan dapat tercipta ketertarikan untuk memakmurkan masjid dimana pun berada, sehingga peradaban Islam bisa maju tanpa tergerus oleh zaman. Dengan melihat latar belakang di atas maka penulis dapat mengambil sebuah judul yaitu “Sejarah dan Aktivitas Keagamaan di Masjid Al-Lathiif Kota Bandung Tahun 1966-2015”

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEJARAH BERDIRINYA MASJID AL-LATHIIF

Masjid Al-Lathiif adalah salah satu masjid yang berada di kota Bandung yakni kota Bandung, yang terletak di Jl. Saninten No. 2, RT. 01 / RW. 05, Cihapit, Bandung Wetan, Jawa Barat. Masjid ini dulunya ialah hanya sebuah ruangan markas polisi yang dijadikan tempat ibadah berjamaah pada zaman orde baru oleh masyarakat sekitar. Semakin hari jamaah terus bertambah, terutama ketika sholat Jumat. Mengingat perkembangan atau kemajuan yang pesat dan kebutuhan ruangan-ruangan yang lebih luas lagi, maka pengurus masjid Bersama masyarakat sepakat untuk membangun atau mendirikan masjid yang dapat memenuhi kebutuhan. Maka di pindahlah tempat ibadah tersebut di sebuah tanah yang cukup

⁸<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190610062027-20-401957/shift-gerbang-masuk-anak-muda-bandung-menuju-hijrah> Diakses pada tanggal 18 Desember 2023 Pukul 10.46 WIB

luas yang dahulunya ialah lapangan olah raga (tempat sekarang) atas prakarsa sejumlah tokoh masyarakat.

Pembangunan masjid dimulai sejak tahun 1963. Masjid ini sudah mulai digunakan sejak tanggal 23 bulan Januari tahun 1966 walaupun pembangunan masjid belum selesai sepenuhnya.⁹ Dengan adanya masjid baru ini, maka masjid lama yang terletak di jalan Saninten No. 1 dan 3 digunakan untuk madrasah bagi Pendidikan anak-anak, pengajian bagi Ibu-ibu majelis taklim dan kegiatan lainnya. Nama masjid Al-Lathiif ialah berasal dari nama Yayasan Al-Lathiif yang dulunya masjid tersebut dibawah naungan Yayasan Al-Lathiif. Namun dikarenakan adanya konflik politik diantara Masjid dengan yayasan, maka masjid pun menarik diri dari yayasan tersebut, hingga sekarang masjid Al-Lathiif berdiri sendiri tanpa naungan yayasan apapun. Semakin hari Masjid Al-Lathiif begitu sangat menakjubkan baik dari segi tampilan fisiknya yang semakin berkembang, juga pelaksanaan tablighnya yang semakin ramai jama'ahnya. Untuk perkembangan fisik masjid Al-Lathiif di rancang oleh anggota DKM Masjid Al-Lathiif sendiri yang juga seorang arsitek dan program-program tablighnya yang disi oleh para da'i berkredibilitas.¹⁰

STRUKTUR ORGANISASI MASJID AL-LATHIIF

Struktur organisasi masjid adalah organisasi yang terdiri dari berbagai unit kerja yang saling terkait. Setiap unit memiliki peran yang berbeda tetapi terhubung melalui koordinasi. Koordinasi ini mengintegrasikan berbagai unit kerja menjadi satu kesatuan yang utuh. Struktur keorganisasian yang terdapat di Masjid Al-Lathiif Jalan Saninten 2 Bandung ialah terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan membawahi 3 bidang diantaranya: bidang ri'ayah (bidang kesejahteraan masjid), bidang imaroh (peribadatan dan pendidikan) dan bidang idaroh (manajemen dan organisasi).

Tugas-tugas utama Ketua masjid Al-Lathiif meliputi:

⁹ Arsip Surat Izin Pemakaian Bekas Bangunan Masjid Saninten

¹⁰ Dalam Skripsi Mutmainah Guntur dengan judul Pengaruh Kredibilitas Ustadz Rahmat Baequni Terhadap Minat Para Pemuda Dalam Mengikuti Kajian Islam (Studi Deskriptif di Masjid Al-Lathiif Jalan Saninten 2 Bandung Jawa Barat) Bab III

1. Mengoordinasikan dan mengorganisir kegiatan masjid untuk menjalankan tugasnya.
2. Mewakili organisasi baik di dalam maupun di luar.
3. Mengawasi pelaksanaan program kerja.
4. Menandatangani surat-surat penting.
5. Memimpin evaluasi terhadap pelaksanaan program kerja.
6. Menyusun Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) dari program-program kerja yang telah dilakukan pada akhir masa pengurusannya. Sementara itu, Wakil Ketua memiliki tanggung jawab sebagai berikut:
 1. Menggantikan ketua jika ketua berhalangan.
 2. Membantu ketua dalam menjalankan program kerja.
 3. Melaporkan dan bertanggung jawab atas pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

Peran Sekretaris masjid Al-Lathiif adalah sebagai berikut:

1. Menggantikan ketua dan wakil ketua jika mereka berhalangan.
2. Bertanggung jawab atas administrasi masjid.
3. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

Sedangkan Bendahara masjid Al-Lathiif memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab atas keuangan DKM, termasuk penyimpanan dan pengamanan uang DKM.
2. Mengatur dan memonitor arus masuk dan keluar uang.
3. Mencatat semua transaksi keuangan dan menyajikannya dalam laporan.
4. Menyimpan semua dokumen dan bukti transaksi.
5. Menyusun rencana arus kas (cash flow).
6. Mengelola Kas Kecil.
7. Berkoordinasi dengan semua bidang dan kegiatan sebagai bendahara.
8. Melaporkan secara rutin dan sesuai kebutuhan atas setiap kegiatan yang dilaksanakan.
9. Melakukan evaluasi kerja secara berkala.

Di dalam sistem keorganisasian DKM Masjid Al-Lathiif terdapat tiga badang kepengurusan yakni bidang imaroh, bidang ri'ayah dan bidang idaroh. Bidang imaroh ialah bidang yang bergerak dalam ranah peribadatan dan pendidikan yang terdiri dari : peribadatan, pendidikan dan pembinaan remaja, Kesejahteraan dan peranan wanita dan perpustakaan. Bidang ri'ayah ialah bidang yang bergerak dalam ranah kesejahteraan fisik masjid, yang terdiri dari bagian: pembangunan, kordinator marbot dan bagian legalitas dan lingkungan. Sedang bidang idaroh ialah bidang yang bergerak dalam ranah manajemen dan organisasi, yang terdiri dari bagian : dokumentasi dan usaha perencanaan.¹¹

PERAN MASJID DALAM MASYARAKAT

Menurut Ahlan, Penting bagi umat Muslim saat ini untuk memahami bahwa peran masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah rutin, tetapi juga sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah yang bersifat lebih luas. Dengan demikian, masjid dapat kembali pada fungsi asalnya seperti pada masa awal. Pada masa tersebut, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendidik generasi muda dan menanamkan nilai-nilai Islam sehingga dapat menjadi bagian dari pandangan dan sikap hidup mereka.

Kaum Muslim saat ini perlu menyadari bahwa masjid bukan hanya sebagai institusi sosial Islam tetapi juga sebagai medium Rahmatan Lil aalamin yang hanya dapat terwujud apabila masjid menjalankan peran dan fungsi secara optimal. Namun, ironisnya, sering kali peran masjid tidak berjalan efektif karena kurangnya manajemen dan penggunaan yang tepat. Akibatnya, keberadaan masjid sebagai lembaga sosial yang seharusnya terlibat langsung dengan kegiatan masyarakat mengalami kesenjangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi untuk mengedukasi masyarakat tentang peran penting masjid dalam kehidupan.

Tren umum saat ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap fungsi dan peran masjid tidak lagi sesuai dengan harapan. Secara mendasar, masjid tetap menjadi tempat untuk melaksanakan ibadah, yang

¹¹ Dalam Skripsi Mutmainah Guntur dengan judul Pengaruh Kredibilitas Ustadz Rahmat Baequni Terhadap Minat Para Pemuda Dalam Mengikuti Kajian Islam (Studi Deskriptif di Masjid Al-Lathiif Jalan Saninten 2 Bandung Jawa Barat) Bab III

berarti memenuhi fungsi dasarnya sebagai pusat pembinaan mental dan spiritual. Namun, fungsi masjid sebagai pusat kegiatan yang multifungsi, termasuk dalam aspek penyelenggaraan ibadah, semakin terbatas. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masjid sebenarnya memiliki peran strategis dalam pembinaan, perlindungan, pemberdayaan, serta penyatuan umat untuk menciptakan umat yang berkualitas, moderat, dan toleran.¹²

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori fungsi masjid yang disampaikan oleh Yusuf Al-Qardhawi menjadikan masjid selain sebagai tempat beribadah, juga berfungsi : Mencerdaskan umat dan memberikan orientasi dakwah. Pengajian-pengajian dan kuliah-kuliah yang dilakukan secara teratur setiap hari atau dilakukan secara rutin berkenaan dengan acara tertentu, merupakan salah satu fungsi masjid sebagai pusat cahaya dan petunjuk masyarakat yang ada disekitarnya.

Kegiatan mencerdaskan umat di Masjid Al-Lathiif diawali dengan kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin yang diselenggarakan oleh pihak DKM. Namun, seiring berjalannya waktu, peran anak muda ikut aktif dalam menyelenggarakan kegiatan pengajian rutin atau kuliah umum seperti yang diadakan oleh Komunitas Student Islamic Study Club di Masjid Al-Lathiif pada tahun 1970 an. Kemudian Masjid mengalami pasang surut jamaah setelahnya. Pada tahun 2014 berdiri kembali sebuah Komunitas anak muda yakni Pemuda Hijrah yang meramaikan kembali eksistensi masjid yang berfungsi sebagai tempat mencerdaskan umat dan memberikan orientasi dakwah.

Fungsi selanjutnya yakni fungsi Sosial, tempat penduduk bisa saling jumpa, tidak hanya penduduk sekitar masjid, tetapi juga bisa menyatukan anak-anak muda bahkan penduduk yang ada di Bandung bisa saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, saling bertanya tentang kondisi masing-masing. Dengan berbagai kegiatan positif yang

¹² Ahlan, A. (2022). Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam. *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 154-165.

diadakan oleh Masjid Al-Lathiif, hal ini bisa menjadikan Masjid Al-Lathiif memenuhi fungsi masjid menjadi fungsi sosial.

Fungsi terakhir dari masjid adalah sebagai tempat untuk berbagai kegiatan seperti penghafalan Al-Qur'an, lembaga amil zakat, penyelesaian sengketa, solidaritas sosial, bantuan kemanusiaan, dan kursus ilmu pengetahuan bagi anak muda. Masjid Al-Lathiif juga dimanfaatkan sebagai lokasi penghafal Al-Qur'an oleh komunitas Pemuda Hijrah melalui program Teras Tahfidz Al-Lathiif.

Sehingga teori ini dapat penulis gambarkan bahwa fungsi masjid di Indonesia khususnya di Kota Bandung tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja. Melainkan dengan kehadiran dan berdirinya masjid Al-Lathiif ini dapat menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti kegiatan mencerdaskan umat, memberikan orientasi dakwah dari ulama, sebagai tempat sosial, kegiatan kepemudaan, dan lain sebagainya.

Teori Institusional yang digunakan oleh penulis juga mengemukakan bahwa organisasi yang memberi prioritas pada legitimasi cenderung berupaya memenuhi harapan dari lingkungan eksternal atau sosial. Teori ini diterapkan untuk memahami cara organisasi publik bertindak dan membuat keputusan. Masjid Al-Lathiif terus berusaha untuk meningkatkan jamaah serta efektifitas masjid sehingga ramai dikunjungi masyarakat. Pengurus serta masyarakat sekitar masjid berinovasi untuk menjadikan Masjid Al-Lathiif sebagai Masjid yang ramah musafir. Seperti halnya Masjid Nabawi di Madinah, Masjid Al-Lathiif punya keinginan untuk terus menjadi manfaat setiap harinya,

Dengan adanya komunitas kepemudaan di Masjid Al-Lathiif, menjadikan masjid ini ramai dikunjungi oleh masyarakat selain sekedar beribadah tetapi juga mencari ilmu dan bersilaturahmi.

PENUTUP

Masjid Al-Lathiif menjadi tempat yang nyaman bagi komunitas-komunitas anak muda. Dari sejak awal berdirinya hingga hari ini. Seperti ada sebuah peristiwa berulang yang terjadi di Masjid Al-Lathiif dalam kegiatan komunitas kepemudaan di Bandung. Masjid Al-Lathiif ini menjadi ruang baru dalam menyatukan anak-anak muda yang ingin belajar dan mendekatkan diri pada Allah. Seperti halnya yang

terjadi di Masjid Salman ITB, Masjid Daarut Tauhid, dan lain sebagainya. Masjid Al-Lathiif pun semakin hari semakin terkenal di kalangan anak muda. Namun perlu diketahui bahwa Komunitas pemuda yang ada di Al-Lathiif bukanlah komunitas atau Gerakan dakwah pertama yang ada di Kota Bandung.

DAFTAR RUJUKAN

Ahlan, A. 2022. "Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam." An-Natiq Juenal Kajian Islam Interdisipliner.

Arsip Surat Izin Pemakaian Bekas Bangunan Masjid Saninten. Bandung, 1966

dkk, Siregar. 2023. "Perkembangan Sosial Masyarakat Indonesia Sepanjang Sejarah." Garuda : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat.

Gazalba, Sidi. 1989. Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Guntur, Mutmainah, Pengaruh Kredibilitas Ustadz Rahmat Baequni Terhadap Minat Para Pemuda Dalam Mengikuti Kajian Islam (Studi Deskriptif di Masjid Al-Lathiif Jalan Saninten 2 Bandung Jawa Barat), Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Komunikasi dan Dakwah, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati.

<https://www.ayobandung.com/ramadhan/pr-79649839/mengenal-4-masjid-tertua-di-kota-bandung?page=2> diakses tanggal 9 November 2023 pukul 14.34 WIB.

Husain, Huri Yasin. 2011. Fikih Masjid. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Kurniawan, Syamsul. 2014. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam." Jurnal Khatulistiwa..

Rahardi, Erlina Gusnita dan M. Tedy. 2019. Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat. Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press..

Siregar, dkk. 2023. "Perkembangan Sosial Masyarakat Indonesia Sepanjang Sejarah." Garuda : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat.

Sunyoto, Agus. 2016. Atlas Walisongo. Tangerang Selatan: Pustaka Iman.

